

## Pengaruh Neglectful Parenting Style terhadap Emosi Negatif Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran

Nabilla Khanifa Salma<sup>1</sup>, Rachma Hasibuan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nabilla.19021@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; rachmahasibuan@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Parenting;  
Neglectful Parenting;  
Negative Emotions

---

#### Article history:

Received 2023-05-15

Revised 2023-06-19

Accepted 2023-07-19

---

### ABSTRACT

Neglectful parenting style is a parenting style that is low on two dimensions, namely response (warmth) and demands (control). This parenting style can lead to a child's lack of ability to manage emotions, thoughts, behavior (self-regulation), and child achievement in school. Negative emotions are unpleasant, disturbing, and generally expressed by dislike for something, such as anxiety, anger, guilt, and sadness. Negative impacts if children have difficulty managing emotions are speech disorders, confusion in expression, difficulty in socializing, and feeling restless, anxious, and uncomfortable. The purpose of this study was to determine the effect of neglectful parenting style on negative emotions of children aged 5-6 years in learning using a quantitative approach with a sample of 29 children aged 5-6 years or Group B children in TK Yamassa Surabaya. Data collection using questionnaires distributed via the internet to parents and teachers of children in Group B TK Yamassa Surabaya. The results of the study using a simple linear regression analysis showed neglectful parenting style affects the negative emotions of children aged 5-6 years in learning by 30.2% while the remaining 69.8% can be influenced by other factors such as the child's physical condition, environmental conditions, number of family members, socio-economic status of the family, and the child's place of residence.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Nabilla Khanifa Salma

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nabilla.19021@mhs.unesa.ac.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan langkah dalam membina anak dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak melalui pemberian stimulus, sehingga kemampuan anak berkembang baik dari segi psikis maupun fisik seperti agama dan moral, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik-motorik (Mukhibat et al., 2018) Taman kanak-kanak memiliki tujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi fisik maupun psikis yang terdiri dari moral dan nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni untuk mempersiapkan menuju jenjang selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar (Fitriyani, 2015).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) berpendapat bahwa anak-anak mengalami perkembangan pesat di tiga tahun pertama kehidupan, salah satunya perkembangan emosional. Perkembangan emosional anak usia dini meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif, dan mengembangkan empati terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Kemampuan emosional tersebut akan berdampak positif bagi kesehatan mental, capaian pendidikan, dan interaksi sosial dalam jangka panjang. Namun, perkembangan sosial emosional anak sering kali terabaikan oleh orang tua maupun pengasuh anak, karena cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ). Di sisi lain, Goleman (dalam Saroinsong & Poluakan, 2017) menyampaikan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan individu memiliki rasio dari 20% sampai 80% dari IQ dan EQ di mana faktor yang lebih mendominasi adalah faktor kecerdasan emosional (EQ).

(Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020) meluncurkan sebuah e-book berjudul "Mengajarkan Anak Usia Dini Keterampilan Mengelola Emosi" yang mengisyaratkan bahwa urgensi keterampilan mengelola emosi, yang termasuk dalam bagian kecerdasan emosional, merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai oleh anak. Keterampilan mengelola emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan berbagai emosi baik emosi positif maupun emosi negatif. Urgensi pembelajaran mengelola emosi anak sejak dini disampaikan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua, pengasuh, maupun pendidik anak baik di rumah maupun di sekolah bahwa kemampuan mengelola emosi sejak dini merupakan landasan utama pembentukan keterampilan sosial dan emosional bagi anak ketika anak tumbuh dewasa (Sutrisno, 2023).

(Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020) menjelaskan bahwa emosi dibagi menjadi dua kategori, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif merupakan rasa tidak senang, mengganggu, dan umumnya diekspresikan dengan rasa tidak suka terhadap sesuatu, seperti cemas, marah, rasa bersalah, dan sedih. (Zulfah et al., 2016) menjelaskan berdasarkan segi dampak yang ditimbulkan, emosi terbagi ke dalam emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan emosi yang selalu diinginkan oleh semua orang, seperti senang, bahagia, puas, dan sejenisnya. Kebalikan dari emosi positif, emosi negatif merupakan emosi yang cenderung tidak diharapkan terjadi pada diri setiap individu. Beberapa hal yang dapat memicu munculnya emosi negatif yaitu konflik dan stres. Lazarus (dalam Zulfah et al., 2016) berpendapat bahwa kondisi emosi terbagi menjadi dua macam, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif berasal dari kondisi yang menyakitkan atau hubungan yang mengancam, sedangkan emosi positif berasal dari kondisi yang menguntungkan. Beberapa reaksi emosi negatif terdiri dari jijik, marah, cemburu, kecemasan, kesedihan, dan rasa malu atau bersalah, sedangkan emosi positif terdiri dari perasaan terharu atau belas kasihan, kebahagiaan, pengharapan, cinta, rasa senang, dan bangga. Tomkins (dalam Mashar, 2022) mengkaji secara lebih lanjut dan membagi emosi menjadi dua kategori yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif terdiri dari rage (kemarahan), anguish (kesedihan), disgust (jijik), fear (takut), dan shame malu). Menurut Argyle (dalam Zulfah et al., 2016), setiap individu memiliki beberapa emosi negatif seperti depresi, marah, cemas, dan lainnya, akan tetapi hanya mempunyai satu pengertian terkait emosi positif yaitu joy atau kegembiraan. Apabila orang tua dan pendidik memiliki keterbatasan pemahaman emosi anak maka dapat menimbulkan ketidaktepatan orang dewasa dalam merespon emosi anak. Contohnya ketika orang dewasa melabeli perilaku anak dengan label-label negatif seperti nakal, tidak dapat diatur, dan sulit. Jika label tersebut terus-menerus diterima oleh anak maka perkembangan emosi yang semula wajar dapat berubah menjadi emosi permanen dan berkembang menjadi fiksasi dalam proses perkembangan anak. Orang tua yang tidak mampu merespon emosi anak dengan tepat akan memperburuk perkembangan emosi anak (Mashar, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu mengelola dan mengendalikan emosi akan memiliki kecerdasan akademik, emosi, dan psikososial yang baik (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020). Hal tersebut tentunya tidak luput dari peran orang tua sebagai pendidik

pertama dan yang utama bagi anak. Baumrind (dalam McWhirter, 2021) mengembangkan tiga gaya pengasuhan yang terdiri dari pola asuh otoriter (authoritarian parenting), pola asuh demokratis (authoritative parenting), dan pola asuh permisif (permissive parenting). Kemudian, Maccoby dan Martin (dalam McWhirter, 2021) menambahkan gaya pengasuhan keempat yang disebut pola asuh abai (neglectful parenting) ke dalam tiga gaya pengasuhan Baumrind. Santrock (dalam Sutisna, 2021) berpendapat bahwa neglectful parenting style merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Arnet (dalam Sutisna, 2021), orang tua dengan gaya pengasuhan abai terhadap kebutuhan anak rendah akan respon dan tuntutan serta diakui menjadi gaya pengasuhan yang paling rendah dan merugikan dari gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Menurut Ehnvall et al. (dalam Hibbard & Walton, 2014), penerapan pola asuh abai dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (self-regulation), dan memengaruhi performa anak di sekolah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) menyampaikan masih banyak orang tua yang melakukan pengabaian pengasuhan terhadap anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) juga menyampaikan bahwa di Indonesia, 4 dari 100 anak usia dini pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak, hal ini disampaikan berdasarkan Profil Anak Usia Dini tahun 2021. Presentase anak usia dini yang pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak pada tahun 2018 yaitu sekitar 3,73%, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 3,64%. Angka presentase ini terus diupayakan oleh pemerintah untuk semakin menurun di tahun 2024 dengan target sebesar 3,47%. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterampilan anak dalam mengelola emosi. Anak dapat belajar melalui emosi, respon, maupun ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua ketika menghadapi suatu situasi maupun kondisi (Sari et al., 2020). Apabila anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi maka akan berdampak pada perkembangannya, seperti mengalami gangguan kemampuan bicara, bingung dalam berekspresi, tidak peduli dan tidak empati sehingga sulit bersosialisasi, kesulitan mengutarakan ekspresi dari emosi yang dirasakan, merasa gelisah, cemas, dan tidak nyaman, sehingga jika tidak segera ditangani akan mengganggu keterampilan motorik anak.

Penelitian ini dilakukan di TK Yamassa yang berlokasi di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, dengan sampel penelitian anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B beserta orang tuanya. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan dengan wali kelas kelompok B dan observasi pendahuluan terhadap anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya, ditemukan beberapa permasalahan serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh berbagai peneliti di bidang pola asuh dan emosi anak usia dini. Beberapa anak sering tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh guru, marah ketika guru meminta anak untuk duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, suka memukul maupun mencubit temannya, ada yang tidak jadi bersekolah karena menangis ingin pulang, serta sering diam atau sedikit bicara di kelas baik dengan guru maupun teman sebayanya. Berdasarkan pernyataan wali kelas melalui wawancara pendahuluan, sebagian besar orang tua sibuk bekerja. Sebagian besar bekerja sebagai karyawan atau pegawai sehingga banyak anak yang diasuh oleh orang lain ketika orang tua sedang bekerja, seperti pada pengasuh atau kerabat seperti nenek dan kakek. Menurut (Melati & Rachma, 2021) perkembangan dan pertumbuhan anak terjadi dengan cepat, maka dari itu dengan mengedukasi anak secara maksimal sejak dini sangat diperlukan.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model *ex-post facto*. (Suyatno, 2009) menjelaskan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah dimana variabel independen (X) sudah terjadi sebelumnya atau merupakan kejadian yang telah terjadi sehingga tidak dapat diberi perlakuan apapun seperti halnya pada penelitian eksperimen. Lokasi penelitian ini

bertempat di TK Yamassa Surabaya yang terletak di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu berdasarkan pertimbangan hasil observasi pendahuluan dan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan sebelum melakukan penelitian. Secara keseluruhan jumlah anak usia 5-6 tahun atau kelompok B di TK Yamassa Surabaya adalah 29 anak yang diasuh oleh orang tua.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh. (Sugiyono, 2019a) menyatakan bahwa sampling jenuh digunakan apabila populasi relatif kecil yaitu dibawah 30, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua dan seluruh anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya sebanyak 29 anak dan orang tua. Variabel independen (X) penelitian ini adalah neglectful parenting style, sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah emosi negatif anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala pengukuran menggunakan skala likert. Skala likert penelitian ini terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable, setiap item instrumen mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (angket). Kuesioner pola asuh disebar dan diisi oleh orang tua dari seluruh anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah keseluruhan 29 orang tua melalui internet. Kuesioner emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran disebar dan diisi oleh guru dari seluruh kelompok B di TK Yamassa Surabaya dengan sampel yang diteliti adalah seluruh anak kelompok B, sehingga jumlah responden kuesioner emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran berjumlah 29. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian, selanjutnya akan dilakukan langkah-langkah analisis data, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas dan uji homoskedastisitas sebagai syarat sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, dan yang terakhir adalah analisis regresi linear sederhana.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas penelitian ini menggunakan pearson correlation. Hasil uji validitas instrumen kuesioner variabel neglectful parenting style menunjukkan bahwa seluruh r-hitung setiap item instrumen lebih besar dari r-tabel ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ), sehingga 19 butir instrumen kuesioner variabel neglectful parenting style dapat dikatakan valid dan dapat digunakan. Pengujian berikutnya adalah uji validitas instrumen kuesioner emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran. Hasil uji validitas kuesioner tersebut menunjukkan bahwa r-hitung setiap item instrumen lebih besar dari r-tabel ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ), sehingga 19 butir instrumen kuesioner variabel emosi negatif anak dapat dikatakan valid dan dapat digunakan.

#### Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen untuk menguji seberapa reliabel sebuah alat ukur apabila digunakan berulang kali. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Hasil uji reliabilitas item kuesioner variabel neglectful parenting style menggunakan rumus cronbach alpha menunjukan angka 0,916, maka dalam hal ini instrumen kuesioner variabel neglectful parenting style reliabel karena  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  ( $0,916 > 0,413$ ). Pengujian berikutnya adalah emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran. Hasil uji reliabilitas item kuesioner emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran menggunakan rumus cronbach alpha dihasilkan angka 0,858, sehingga instrumen kuesioner emosi negatif anak juga dapat dikatakan reliabel karena  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  ( $0,858 > 0,413$ ).

### Hasil Uji Normalitas Data

Sebelum pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian normalitas data (Sugiyono, 2019) Uji normalitas penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk karena sampel kurang dari 50. Jika nilai signifikansi  $>$   $\alpha$  penelitian (0,05), maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ditemukan nilai signifikansi untuk data variabel *neglectful parenting style* sebesar 0,336, sedangkan nilai signifikansi untuk data variabel emosi negatif anak sebesar 0,097. Maka dari itu kedua data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilakukan pengujian regresi karena nilai signifikansi (sig.)  $>$  0,05.

### Analisis Deskriptif Data Responden

Penelitian ini melibatkan orang tua dan guru sebagai responden dengan sampel penelitian untuk kuesioner variabel *neglectful parenting style* adalah 29 orang tua dan sampel kuesioner variabel emosi negatif anak adalah 29 anak kelompok B usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Yamassa Surabaya. Kuesioner variabel X atau *neglectful parenting style* diisi oleh orang tua, sedangkan kuesioner variabel Y atau emosi negatif anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B dalam pembelajaran diisi oleh guru.

Berdasarkan hasil responden sebanyak 29, diketahui bahwa rata-rata usia ayah dari anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Yamassa Surabaya adalah 40,55 tahun dengan usia yang termuda 32 tahun dan usia yang tertua 47 tahun, sedangkan rata-rata usia ibu dari anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Yamassa Surabaya adalah 37,55 tahun dengan usia yang termuda 28 tahun dan usia yang tertua 45 tahun. Presentase tertinggi pendidikan terakhir ayah adalah SMA sebanyak 23 orang dengan presentase 79,3% dan terendah adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 6 orang dengan presentase 20,7%, sedangkan presentase tertinggi pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 24 orang dengan presentase 82,2% dan terendah adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase 6,9%. Presentase tertinggi pekerjaan ayah adalah karyawan atau pegawai dengan presentase 51,7% sebanyak 15 orang dan yang terendah terdiri dari 4 pekerjaan yaitu pedagang, buruh, jasa angkutan, dan tidak bekerja dengan jumlah presentase yang sama yaitu 6,9%, masing-masing pekerjaan sebanyak 2 orang, sedangkan presentase tertinggi pekerjaan ibu adalah karyawan atau pegawai dengan presentase 44,8% sebanyak 13 orang dan yang terendah yaitu tenaga kependidikan dengan presentase 6,9% sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil responden sebanyak 29 anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Yamassa Surabaya, menunjukkan bahwa rata-rata usia anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya adalah 5,7241 tahun dengan usia yang termuda 5 tahun dan usia yang tertua 6 tahun. Untuk presentase tertinggi jenis kelamin anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Yamassa Surabaya adalah perempuan dengan presentase 55,2% sebanyak 16 orang.

### Hasil Uji Linearitas

Variabel yang diuji adalah variabel independen (X) yaitu *neglectful parenting style* dan variabel dependen (Y) yaitu emosi negatif anak. Jika nilai signifikansi *Deviation of Linearity*  $>$   $\alpha$  penelitian (0,05), maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji *test for linearity* menggunakan SPSS Versi 26, ditemukan nilai sig sebesar 0,744  $>$  0,05 maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel X (*neglectful parenting style*) dengan variabel Y (emosi negatif anak).

### Hasil Uji Homoskedastisitas

Uji Homoskedastisitas penelitian ini menggunakan uji Glejser yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual atau *Abs\_RES*. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $>$  0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glejser ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,670  $>$  0,05. Karena nilai signifikansi variabel independen yaitu *neglectful parenting style*

lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi, besaran dan arah pengaruh setiap variabel bebas terdapat pada nilai beta (b) atau disebut dengan koefisien regresi.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi linear Sederhana  
Sumber. Hasil Pengolahan SPSS Versi 26, 2023

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.373	8.446		2.294	0.030
	Neglectful Parenting Style	0.608	0.178	0.550	3.421	0.002

a. Dependent Variable: Emosi Negatif Anak

Berdasarkan tabel di atas, constant merupakan nilai alpha (a) dari persamaan regresi, sedangkan untuk baris neglectful parenting style adalah nilai koefisien regresi dari variabel bebas ( $\beta$ ). Maka dari itu model regresi dapat diuraikan sebagai berikut:  $Y = 19.373 + 0.608X$

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif neglectful parenting style terhadap emosi anak-anak yang dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

a = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam penelitian ini nilainya sebesar 19,373, artinya apabila neglectful parenting style (X) sebesar 0 atau tidak ada, maka nilai emosi negatif anak (Y) sebesar 19,373 karena angka tersebut merupakan angka konstan.

b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,608 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan sebesar 1% neglectful parenting style (X) maka akan meningkatkan emosi negatif anak sebesar 0,608.

Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa neglectful parenting style (X) berpengaruh positif terhadap emosi negatif anak (Y), sehingga semakin meningkatnya penerapan neglectful parenting style maka semakin meningkat pula emosi negatif anak. Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05. Dasar pengambilannya adalah sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi < probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan Y

Jika nilai signifikansi > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan Y

Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari probabilitas 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa neglectful parenting style berpengaruh signifikan terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran. Untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Penelitian  
Sumber. Hasil Pengolahan SPSS Versi 26, 2023

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.550 <sup>a</sup>	0.302	0.277	4.90881

a. Predictors: (Constant), Neglectful Parenting Style  
b. Dependent Variable: Emosi Negatif Anak

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai R square sebesar 0,302, dalam arti pengaruh neglectful parenting style (X) terhadap emosi negatif anak (Y) anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran adalah sebesar 30,2% sedangkan 69,8% emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar penelitian, seperti keadaan fisik anak, kondisi lingkungan, jumlah anggota keluarga, dan status sosial-ekonomi keluarga.

Data emosi negatif anak merupakan skor yang diperoleh berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada guru kelompok B di TK Yamassa Surabaya berdasarkan pengamatan guru (recording memory) terhadap anak selama kurang lebih 4 bulan ketika mengajar anak kelompok B. Menurut (Hamni Fadlilah, 2016) pengelolaan emosi diri pada anak dapat dideteksi sejak dini. Sebelum memulai deteksi emosi pada anak, guru memiliki peran penting untuk mengetahui respon anak dalam mengelola emosi salah satunya dalam pembelajaran di sekolah. Pemahaman karakteristik emosi anak akan membantu orang tua serta pendidik bagaimana memberikan stimulus maupun rangsangan emosi yang tepat untuk anak. (Zulfah et al., 2016) berpendapat bahwa terbatasnya pemahaman emosi anak dapat menyebabkan ketidaktepatan orang dewasa dalam memberikan respon terhadap emosi anak.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh neglectful parenting style terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran yang berlokasi di TK Yamassa Surabaya. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana variabel independen (neglectful parenting style) terhadap variabel dependen (emosi negatif anak) yaitu  $Y = 19,373 + 0,608X$ , apabila variabel neglectful parenting style meningkat 1% maka akan meningkatkan variabel emosi negatif anak sebesar 0,608. Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat pengaruh positif antara neglectful parenting style terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran sebesar 30,2%, sehingga semakin tinggi neglectful parenting style maka semakin tinggi pula emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ehnvall et al. (dalam Hibbard & Walton, 2014), bahwa neglectful parenting style dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (self-regulation), dan memengaruhi performa anak di sekolah. (Zulfah et al., 2016) juga menyatakan bahwa apabila orang tua dan pendidik memiliki keterbatasan pemahaman emosi anak maka dapat menimbulkan ketidaktepatan orang dewasa dalam merespon emosi anak. Contohnya ketika orang dewasa melabeli perilaku anak dengan label-label negatif seperti nakal, tidak dapat diatur, dan sulit. Jika label tersebut terus-menerus diterima oleh anak maka perkembangan emosi yang semula wajar dapat berubah menjadi emosi permanen dan berkembang menjadi fiksasi dalam proses perkembangan anak. Orang tua yang tidak mampu merespon emosi anak dengan tepat akan memperburuk perkembangan emosi anak (Zulfah et al., 2016). Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, maka neglectful parenting style berpengaruh terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa neglectful parenting style secara signifikan dapat memengaruhi emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran sebesar 30,2% sedangkan sisanya 69,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keadaan fisik anak, kondisi lingkungan, jumlah anggota keluarga, dan status sosial-ekonomi keluarga. Hal tersebut juga dapat diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari probabilitas 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh neglectful parenting style (X) terhadap emosi negatif anak (Y) usia 5-6 tahun dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, Hal ini sesuai dengan penjelasan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2020) bahwa emosi secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri yang meliputi kondisi fisik, tempramen, sistem saraf, dan struktur otak, serta dipengaruhi oleh faktor luar diri, yaitu pola asuh, kebudayaan, serta pertanyaan dari keluarga tentang kapan, dimana, dan bagaimana emosi harus diungkapkan. Pola asuh masuk ke dalam kategori faktor luar diri yang dapat memengaruhi emosi negatif anak. Pendapat lainnya berdasarkan pernyataan Ehnvall et al. (dalam Hibbard & Walton, 2014), bahwa neglectful parenting style dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (self-regulation), dan memengaruhi performa anak di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "neglectful parenting style berpengaruh terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran" dapat diterima, karena secara keseluruhan pola asuh itu sendiri dapat memengaruhi berbagai domain perkembangan anak khususnya perkembangan emosional. Selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri seperti kondisi fisik, tempramen, sistem saraf, dan struktur otak, emosi juga dipengaruhi faktor dari luar diri, salah satunya yaitu pola asuh orang tua.

#### REFERENCES

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). Mengajarkan Anak Usia Dini Keterampilan Mengelola Emosi. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.
- Hamni Fadlilah, N. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Hibbard, D. R., & Walton, G. E. (2014). Exploring the Development of Perfectionism: The Influence of Parenting Style and Gender. *Social Behavior and Personality*, 42(2), 269–278. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.2.269>
- McWhirter, A. C. (2021). The Impact of Parenting Styles and Parent and Child Risk Factors on Child Behavioral and Learning Outcomes. *Scholars' Bank*.
- Melati, C. S., & Rachma, H. (2021). Pengaruh Orang Tua Bekerja terhadap Perilaku (Positive) Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 764–777.
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Saroinsong, W. P., & Poluakan, C. (2017). Positive Contribution of Parenting and Socio-emotional Development in Children's Social Skills. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(4), 124–127. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/384>

- Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). Statistik Untuk Pendidikan. In Statistika Untuk Penelitian.
- Sutrisno, F. Z. R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Masmedia Buana Pustaka.
- Zulfah, Wiwik Pratiwi, Suryani, N. A., Adhani, D. N., Hidayah, I. T., Widiastuti, A. A., Hijriati, Rahayu, A., Hidayat, D., Marimbuni, M., Syahniar, S., Ahmad, R., Hermawan, S., Sugiyono, Arikunto, S., Sugiyono, Yusuf, S., Hartinah, S., Utama, A. M. B., ... Lubis, M. Y. (2016). Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 47. [http://eprints.umk.ac.id/268/1/33\\_-\\_42.PDF%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf](http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf)

